

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1984: 2). Sastra mempunyai berbagai jenis, antara lain drama, prosa dan puisi. Salah satu jenis sastra yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah drama. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbeda dengan novel atau karya fiksi lainnya. Sebuah drama hanya terdiri dari dialog yang terkadang ada penjelasannya tetapi hanya berisi petunjuk pementasan untuk dijadikan pedoman oleh sutradara dan tidak adanya narasi dalam drama digantikan oleh akting pemain di pentas. Drama berasal dari bahasa Perancis, yaitu *drane* yang pada mulanya untuk menceritakan lakon-lakon kelas menengah. Drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang mempunyai arti penting meskipun sering berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia tetapi tidak bertujuan mengagungkan tragika. Drama adalah salah satu seni bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya (Soemanto, 2001:3).

Pembelajaran drama merupakan bagian yang erat dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sesuai dengan KTSP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam

kemampuan bersastra. Belajar bersastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas sama halnya dengan belajar berbahasa yaitu mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak diperoleh pada saat para siswa mendengarkan pembacaan puisi, berdeklamasi, pertunjukan monolog dan pertunjukan drama. Kecermatan keterampilan menyimak ini sangat diperlukan. Salah dengar terhadap salah satu atau dua patah kata saja bisa mengakibatkan salah tangkap apa yang ditampilkan sedangkan keterampilan berbicara terutama diperoleh pada saat siswa membaca puisi, membaca monolog atau berpentas drama di depan kelas.

Siswa mendapatkan pengalaman penciptaan dalam pengajaran sastra. Siswa akan diberi kesempatan untuk mencipta sendiri baik berupa puisi, cerpen dan naskah drama pendek. Kesempatan mencipta ini berguna bagi keterampilan menulis dan berpengaruh bagi pembinaan apresiasinya karena pengalaman penciptaan secara langsung banyak berpengaruh untuk usaha mendapatkan pengalaman puitik (Jabrohim, 1994:9-10).

Kegiatan mengapresiasi sastra drama yang dilakukan oleh para siswa diharapkan mampu membina kepribadian dan perilaku budi pekerti siswa agar mereka memiliki sikap positif terhadap hasil karya sastra yang diciptakan oleh orang lain dan mampu mengambil sikap dengan bijaksana atas suatu drama yang mereka saksikan. Hal tersebut tidak luput dari peran seorang guru dalam pengajaran di kelas karena tugas guru yang penting

adalah sebagai informator, fasilitator dan moderator. Seorang guru hanya sebagai penunjuk jalan bagi para siswa yang sedang bertamasya di taman sarinya karya sastra (Suhariato dalam Jabrohim, 1994:21).

Guru dan siswa bersama-sama menelusuri dan menjelajahi karya sastra sesuai dengan taraf masing-masing di dalam pengajaran sastra termasuk drama.

Sesuai dengan tugasnya sebagai penunjuk jalan, seorang guru harus tahu lika-liku jalan dan menguasai berbagai obyek yang menjadi perhatian siswa.

Seorang guru harus benar-benar mempunyai pengalaman, pendidikan dan keterampilan yang lebih dibandingkan siswanya.

Proses dan metode pengajaran sastra mempunyai peranan penting. Seorang guru tidak hanya mampu menjabarkan atau menjelaskan pengertian sastra, macam-macam sastra, nama pengarang sastra dan lain-lain. Metode seperti itu terkesan monoton sehingga murid kurang tertarik untuk mempelajari sastra.

Guru harus dapat membantu mengembangkan akal siswa dengan mengapresiasi sebuah karya sastra sehingga siswa dapat memahami dan lebih menghargai sebuah karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra bukan membentuk siswa menjadi sastrawan atau ahli sastra melainkan hanya membimbing siswa agar dapat memahami, menikmati dan menulis karya sastra serta mengapresiasi karya sastra (Wiyanto, 2005 : viii).

Kegiatan mengapresiasi karya sastra adalah kegiatan yang membutuhkan keterlibatan hati secara serius terhadap objek yang dinikmati. Usaha untuk menumbuhkan keseriusan dan pemahaman dalam mengapresiasi sebuah karya sastra adalah dengan jalan menikmati, memberikan sifat positif dan

menganggapnya sebagai suatu kerja yang menyenangkan. Kegiatan mengapresiasi drama sebagai salah satu karya sastra diharapkan mampu meningkatkan kesenangan siswa dalam pembelajaran sastra di sekolah. Memberikan apresiasi terhadap sebuah drama penting untuk terlebih dahulu mengetahui unsur-unsur intrinsik drama. Unsur-unsur intrinsik drama meliputi tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema dan amanat.

Salah satu naskah drama yang dapat dikaji adalah naskah drama berjudul *Dapur* karya Fitri Yani. Naskah drama *Dapur* merupakan naskah drama satu babak. Bahasa yang dipakai dalam naskah ini adalah bahasa harian sehingga untuk kalangan siswa tidak sulit untuk memahami dialog antartokohnya. Drama ini mengisahkan tentang dapur yang bagi sebagian masyarakat merupakan tempat yang sakral dan simbol eksistensi sebuah rumah tangga. Seperti pepatah “jika perempuan jauh dari dapur, ia tak akan bisa membangkitkan selera lahir dan batin dalam rumah tangga”, maka naskah ini mencoba menggambarkan bagaimana dapur memiliki makna yang begitu penting pada kehidupan keluarga dan perempuan. Dapur bukanlah tempat perempuan tak berdaya. Banyak kekuatan yang dimiliki perempuan dengan menjadi menejer di dapur dan menjadi pemimpin dalam mempersiapkan hidangan bagi keluarga.

Tokoh utama dalam naskah drama diangkat dengan melihat fenomena sekarang. Wilayah perempuan sudah banyak diambil alih oleh laki-laki begitu pun sebaliknya. Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi konsekuensi dari kehidupan modern. Tidak ada salahnya jika laki-laki menjadi koki karena

koki pun sekedar profesi sama seperti dosen, pegawai, tukang becak dan lain-lain. Naskah *Dapur* menjelaskan tentang pekerjaan wanita yang bisa dikerjakan oleh seorang laki-laki sedangkan di dalam rumah tangga sendiri wanita yang menjadi sorotan utama urusan dapur. Naskah *Dapur* berbicara tentang emansipasi wanita yang masih menjadi perbincangan hangat bangsa Indonesia di desa maupun di kota. Naskah ini menceritakan tentang kakak Udin yang memilih menjadi wanita karir dan memberikan efek domino bagi kondisi rumah tangganya. Di akhir naskah drama ini ditunjukkan bagaimana kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis karena adanya disfungsi wilayah perempuan. Secara keseluruhan naskah ini ingin menekankan bahwa jika wanita tidak berada di dapur (berada di wilayahnya), rumah tangga tidak berjalan dengan baik.

Beberapa alasan peneliti memilih naskah drama *Dapur* sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Naskah drama *Dapur* terpilih menjadi naskah yang dipentaskan pada acara Kala Sumatera 2009 yang didanai HIVOS Founding dari Belanda. Naskah drama dapur mengisahkan cerita sosial kehidupan dalam satu keluarga. Ada kisah percintaanya, cerita antara ibu dan ayah atau ayah dan anak semuanya ada di dalam naskah ini. Setiap tokoh punya perbedaan watak yang menonjol dan bahasa yang dipakai tidak berat sehingga cocok jika naskah drama *Dapur* dipakai untuk sarana pembelajaran sastra di SMA. Naskah ini menceritakan tentang isu yang sensitif dan masih terus hangat di kalangan perempuan bahkan kebanyakan masyarakat, yaitu tentang emansipasi perempuan dan peran-peran sakralnya. Kebanyakan mahasiswa memilih drama atau karya sastra lainnya yang

merupakan hasil dari sastrawan nasional maka peneliti memilih sastrawan dari daerah sendiri, yaitu Lampung. Naskah ini ditulis oleh sastrawan yang merupakan putra daerah Lampung yang perlu diapresiasi sebagai bentuk penghargaan atas karyanya yang turut mengangkat nama daerah di bidang sastra nasional.

Pembahasan tentang unsur penokohan dan alur drama terdapat dalam silabus pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA kelas XII Semester 2 pada standar kompetensi memahami pembacaan teks drama pada poin kompetensi dasar (13.1) menemukan unsur-unsur instrinsik teks drama yang didengar melalui pembacaan meliputi penokohan, alur, latar, tema dan amanat.

Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi pada unsur penokohan dan alur saja. Penelitian mengenai penokohan dan alur dalam naskah drama merupakan hal yang dianggap penting karena dalam sebuah karya sastra terutama genre drama mempunyai karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan genre fiksi dan puisi. Unsur-unsur pembangun di dalam drama sebagai genre sastra itu lebih tajam, lebih lugas dan lebih detil terutama pada unsur penokohnya. Selain itu, peneliti menyandingkan alur sebagai bahan penelitian karena alur merupakan salah satu unsur pembangun drama yang sangat erat kaitannya dengan penokohan. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas dan peristiwa di dalam drama tersebut terjadi karena didukung oleh tokoh. Perubahan tingkah laku tokoh di dalam cerita bisa berubah seiring dengan berjalannya alur. Oleh

sebab itu, peneliti menganggap unsur penokohan dan alur adalah dua hal yang penting untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian tentang penokohan dan alur pada sebuah karya sastra sudah ada yang melakukan sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis unsur- unsur intristik dalam drama, antara lain penelitian tentang tokoh Wayan dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya oleh Herzon (2004). Penelitian yang dilakukan Herzon hanya meneliti satu tokoh dari beberapa tokoh yang ada dalam naskah drama tersebut dan tidak ada kaitannya dengan kelayakan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Selain Herzon, ada Ferri Gunadi yang sama melakukan penelitian terhadap naskah drama. Ferri Gunadi dengan judul skripsinya “Unsur-unsur Intrinsik dalam Naskah Drama *Dorr* karya Putu Wijaya dan Kelayakannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” lebih meluas cakupannya. Ia meneliti keseluruhan unsur intrinsik yang ada dalam naskah drama.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Herzon dan Ferri Gunadi, peneliti akan meneliti unsur intrinsik naskah drama yang mencakup dua hal saja yakni penokohan dan alur. Peneliti akan mengarahkan penelitian ini pada usaha untuk mengkaji kelayakan naskah drama *Dapur* sebagai bahan ajar sastra di SMA yaitu menitikberatkan pada upaya pembuktian apakah dengan diapresiasinya naskah drama *Dapur* oleh siswa dalam hal penokohan dan alur drama tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa terhadap pembelajaran sastra.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin meneliti tentang penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani dan kelayakan sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi calon peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang unsur-unsur intrinsik drama khususnya penokohan dan alur.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif bahan ajar sastra kepada guru dalam rangka menumbuhkembangkan kepekaan siswa terhadap kesastraan di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada dua unsur intrinsik naskah drama saja yaitu penokohan dan alur dalam naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sumber data penelitian diperoleh dari sebuah naskah drama *Dapur* karya Fitri Yani.